

## SEJARAH DAN ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI DAN PONDOK PESANTREN

Juwari<sup>1</sup>, Zainal Aris Masruchi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAI Darul Ulum Banyuwangi

<sup>1</sup> [juwari@staidu.ac.id](mailto:juwari@staidu.ac.id)

<sup>2</sup> [zainalfpbi@gmail.com](mailto:zainalfpbi@gmail.com)

### ABSTRAK

Membahas perkembangan historis dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam perguruan tinggi dan pondok pesantren. Artikel ini mengulas bagaimana kurikulum dan metode pendidikan agama Islam di kedua institusi ini berevolusi untuk memenuhi kebutuhan zaman, menjaga nilai-nilai tradisional, dan mengintegrasikan pengetahuan modern. Pendekatan pendidikan Islam di pondok pesantren dan perguruan tinggi bertujuan untuk membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, dan memiliki pengetahuan keislaman yang kuat, sekaligus mampu menghadapi tantangan globalisasi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pondok Pesantren, Islam

### ABSTRACT

Discusses the historical development and objectives of Islamic education in Indonesia, especially in universities and Islamic boarding schools. This article reviews how the curriculum and methods of Islamic religious education at these two institutions have evolved to meet the needs of the times, maintain traditional values, and integrate modern knowledge. The approach to Islamic education in Islamic boarding schools and universities aims to form a society that is faithful, devout and has strong Islamic knowledge, while being able to face the challenges of globalization.

**Keywords:** education, boarding school, islam

### PENDAHULUAN

Sejarah selalu dikaitkan dengan pernyataan peristiwa atau kejadian pada masa lalu. Dalam cerita sejarah sumbernya adalah kejadian pada masa silam berdasarkan peninggalan sejarah. Yang mana peninggalan itu merupakan hasil dari perbuatan manusiasebagai makhluk sosial. Manfaat mempelajari sejarah adalah kita akan lebih berhati-hati agar kegagalan tidak terulang kembali.<sup>1</sup> Seperti ungkapan seorang filsuf China berkatsa “ sejarah mendidik kita supaya bersikap bijaksana”.

---

<sup>1</sup> Rustam, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 7.

Bagaimana kita akan mempelajari sesuatu jika kita tidak yakin tentang kegunaannya. Sejalan dengan mempelajari sejarah, bagaimana kita akan tertarik untuk mempelajari sejarah jika tidak yakin tentang manfaat dan kegunaan yang diberi dari sejarah itu sendiri. Dalam faktanya memang dari masa ke masa sejarah selalu menarik untuk diteliti kemudian ditulis oleh sejarawan. Fakta ini menjadikan betapa pentingnya sejarah mengingat betapa bermanfaatnya bagu kehidupan manusia.

Kegunaan sejarah menurut Prof. Dr. I Gde Widja, menjelaskan bahwa sejarah bukan hanya uraian cerita kehidupan pada masa yang lalu, melainkan sejarah memiliki beberapa kegunaan yang tidak dapat diperoleh dari ilmu-ilmu lainnya. Seperti halnya digunakan dalam edukatif, inspiratif dan rekreatif. Menurut Dr. Kuntowijoyo, sejarah memiliki dua manfaat yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Yang mana secara intrinsik sejarah sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama terhadap perkembangan ilmu sejarah itu sendiri, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai alat untuk mengetahui peristiwa masa lampau, sejarah sebagai profesi; secara ekstrinsik sejarah telah memberikan nilai-nilai yang memberikan inspirasi terhadap perjalanan umat manusia, sejarah sebagai latar belakang, sejarah sebagai rujukan, sebagai pendidikan moral, sebagai pendidikan penalaran, sejarah sebagai pendidikan politik, sebagai kebijakan, sebagai pendidikan perubahan dan sebagai pendidikan masa depan.<sup>2</sup>

Manfaat lain dari mempelajari sejarah adalah untuk memperluas wawasan bafikir kita, yang artinya sejarah secara terbuka terus memberikan pedoman dan perspektif tentang perkembangan selanjutnya, hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Dr. Douwes Dekker bahwa: "Hendaknya tugas setiap ahli sejarah jangan hanya mendukung pada masa zaman lampau saja. Melainkan menarik terus garis zaman lampau itu sejauh mungkin kepada masa depan. Dari sedikit banyak fakta tentang sejarah yang tampaknya simpang siur, para ahli sejarah harus pandai dalam menemukan garis besarnya. Bukan hanya tugas para ahli sejarah saja, melainkan juga tugas guru-guru sejarah dalam proses belajar mengajar juga harus menerapkan hal yang serupa, yakni dapat mengetahui garis besar dari materi sejarah yang akan diajarkan kepada peserta didik. Agar pengalaman masa lampau itu dapat dijadikan pengajaran di

---

<sup>2</sup> Muhammad Arif, *Pengantar Sejarah* (Depok: Para Cita Press, 2010), hal. 24-27.

masa depan.<sup>3</sup>

Belajar sejarah tidak semata hanya mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda, mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin tahu manusia. Tujuan sejarah semakin jelas sebagaimana yang dijelaskan oleh Rustam yaitu; untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwa atau mengapa peristiwa itu terjadi, bagaimana akhir dari peristiwa itu, dan juga dampak peristiwa itu terhadap bidang kehidupan lainnya; untuk mengetahui lebih dalam apakah sejarah itu sebuah seni atau sebuah disimplin ilmu.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam secara definisi tidak dapat lari dari Islam itu sendiri sebagai landasar moral dan keseluruhan bangunannya. Karena itu pula pendidikan Islam secara mendasar mengatur tentang kehidupan dan proses rekayasa manusia untuk menghasilkan manusia yang diharapkan oleh Agama Islam. Dengan demikian pendidikan Islam pada prinsipnya adalah suatu usaha untuk menanamkan kesadaran berketuhanan seorang anak didik untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi-nya.

Umar Muhammad Al-Taumy Al-Syaebani, mengatakan bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kemasyarakatannya, dan kehidupan dengan alam sekitarnya, melalui proses kependidikan, perubahan tersebut dilandasi dengan nilai nilai Islam; Zakiah Daradjat mengatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan Pendidikan Agama Islam dan dapat mengamalkannya sebagai pandangan hidup; Tayar Yusuf mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT; dan A. Tafsir, mengatakan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Rustam, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 9.

<sup>4</sup> Rustam, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 5.

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 130-131.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka (*library reseach*) tanpa melakukan penelitian lapangan. Literatur dibatasi hanya mengurai kajian sejarah dan orientasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dan pesantren dan dimensi pembelajarannya dengan mengacu dari beberapa literatur yang relevan dari artikel, jurnal, buku maupun hasil penelitian terdahulu. Melalui pengkayaan data lalu dilakukan analisis kemudian di tuangkan dalam bentuk pemikiran teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah dan Orientasi PAI di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang PendidikanTinggi pasal 1 ayat 1, merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yangmencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang dilenggraakan oleh perguruan tinggi berdasarkan budaya bangsa Indonesia. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang perguruan tinggi bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setingginya melalui jalur pendidikan sekolah.

Sejarah perguruan tinggi di indonesia bermula sejak pemerintahan Hindia Belanda,yang memberlakukan Politik Etis dimana dalam salah satu programnya adalah Pendidikan. Program pendidikan mendorong timbulnya sekolah-sekolah yang semula hanya sekolah dasar untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung, kemudian diperluas pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Sistem persekolahan pada pendidikan tinggi pada zaman kolonial Belanda pada abad ke-20 bernama Hooger Onderwijs.<sup>6</sup> Perguruan tinggi ini yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya Universitas dan Fakultas di Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Sejarah awal dirintisnya perguruan tinggi ini hanya di bidang kesehatan saja. Pada tahun 1902 di Batavia didirikan *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (dikenal sebagai Sekolah Dokter Bumi Putera). kemudian NIAS (*Nerderlandsch*

---

<sup>6</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 266.

*Indische Artsen School*) tahun 1913 di Surabaya. Ketika STOVIA tidak menerima murid lagi, didirikanlah Sekolah Kedokteran Tinggi GHS (*Geneeskundige Hooge School*) pada tahun 1927. Perguruan inilah yang sebenarnya merupakan embrio fakultas kedokteran.

Di Bandung tahun 1920 didirikan *Technische Hooge School* (THS) yang pada tahun itu juga dijadikan perguruan tinggi negeri. Di Jakarta tahun 1940 didirikan *Faculteit de Letterenen Wijsbegeeste* yang kemudian menjadi Fakultas Sastra dan Filsafat di Indonesia. Dengan demikian, perguruan tinggi umum zaman kolonial Belanda pada abad ke-20, setidaknya telah berdiri sebanyak tiga perguruan tinggi setingkat sekolah tinggi yaitu Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hooge School*) di Bandung 1920. Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hoogeschool*) di Jakarta pada tahun 1924, dan Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoogeschool*) di Jakarta pada tahun 1927.<sup>7</sup>

Pada masa Jepang hampir semua perguruan tinggi ditutup, kecuali yang masih ada adalah Sekolah Kedokteran Tinggi (*Ika Dai Gakko*) di Jakarta yang dibuka kembali pada tahun 1943. Kedua lembaga pendidikan bekas Belanda dan bekas Republik dijadikan satu menjadi Universitas Indonesia, Fakultas Kedokteran, tanggal 2 Februari 1950, yang saat ini dikenal dengan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI).

Dalam perkembangan berikutnya perguruan tinggi telah menjadi sub sistem pendidikan nasional, hal ini tercermin dalam UU No. 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi dalam undang-undang tersebut dimaksudkan sebagai lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah dan memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebangsaan Indonesia dan dengan cara ilmiah.

Dengan demikian, corak pendidikan tinggi pada masa tersebut (Orde Baru), bertujuan membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab akan terwujudnya masyarakat sosialis Indonesia yang makmur, materiil, dan sprituil. Pada tahun 1954 didirikan Pendidikan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) berdasarkan kesepakatan antara Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dengan

---

<sup>7</sup> Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, hal. 118.

Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya PTPG ini diintegrasikan ke dalam universitas sebagai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Akan tetapi, FKIP yang pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan tenaga guru di sekolah lanjutan, ternyata tidak memenuhi harapan menteri sehingga didirikan lagi Institut Pendidikan Guru (IPG) pada tahun 1962. Keberadaan FKIP dan IPG ini menimbulkan konflik sehingga presiden turun tangan mempertemukan pihak yang bertikai dan menghasilkan kesepakatan serta ditindaklanjuti dengan keluarnya Keputusan Presiden No.3 Tahun 1963 tentang Peleburan FKIP dan IPG Menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP).

Selain itu, pada tahun 1954 universitas-universitas lain pun didirikan antara lain Universitas Andalas di Padang, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Pajajaran di Bandung, Universitas Udayana di Denpasar, Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin, di samping itu didirikan pula Institut Teknologi Bandung, Institut Teknologi Surabaya, dan Institut Pertanian Bogor.

Pemerintah Orde Baru juga mencanangkan bahwa di setiap propinsi terdapat sekurang-kurangnya satu universitas. termasuk di antaranya pada 10 November 1962 berdirilah Universitas Cendrawasi di Irian Jaya. Sampai tahun 1968/1969 jumlah perguruan tinggi dari 5 buah pada tahun 1945 meningkat tajam menjadi 183 dengan jumlah mahasiswa sekitar 156.000 mahasiswa. Perkembangan tersebut diimbangi dengan fasilitas-fasilitas laboratorium, buku teks, dan buku kepustakaan lainnya. Sejak awal Repelita III (1978/1979) sampai Repelita V (1993/1994) telah disebarkan alat laboratorium sebanyak 21.277 set ke seluruh PT Negeri yang pada tahun 1993/1994 berjumlah 51 buah. Dari tahun 1978/1979 sampai pada repelita V telah dikirimkan bukuteks sebanyak 285,8 ribu eksemplar dan buku perpustakaan sebanyak 993,8 ribu ke 51 PT Negeri dan 1.122 PT swasta.

Eksistensi lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya didorong oleh dua faktor utama. Pertama adalah faktor intern yaitu di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum, antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kedua adalah faktor ekstern yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh ide-

ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia.<sup>8</sup>

Haedar mengemukakan bahwa dapat dipastikan, sesuai dengan kebijakan kolonial Belanda, bahwa yang menjadi mahasiswa dari lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh kolonial Belanda adalah masyarakat elite bangsa Indonesia. Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1930-an, umat Islam Indonesia mulai berkeinginan bercita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi.<sup>9</sup>

Kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia. Hasrat untuk mendirikan semacam lembaga pendidikan tinggi Islam itu bahkan sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wir osandjyo dalam Pedoman Masyarakat No. 15 Tahun IV (1938) pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum Muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah itu.

Terciptanya perguruan tinggi Islam di Indonesia pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia. Hasrat untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam itu bahkan sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Kuatnya keinginan umat Islam untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi menemukan momentumnya ketika hal tersebut diajukan Satiman sebagai salah satu agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Selesai pelaksanaan Kongres, kemudian diawali dengan didirikannya IMS (Islamic Medelbare School) di Solo disertai naik-turun bahkan penutupan mengingat suasana perang ketika itu. Namun, melalui Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Proklamator kita, Mohammad Hatta, STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta. Seiring dengan pindahnya ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, maka tanggal 10 April 1946 STI juga pindah dan dibuka di Yogyakarta. Dalam rangka mengembangkan peran dan fungsinya, maka STI tersebut diubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948). Kurikulum yang digunakan adalah dengan mencontoh kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Cairo.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 119.

<sup>9</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 119.

<sup>10</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal.99.

Dalam peningkatan efektivitas serta keluasan jangkauan STI, maka muncullah ide-ide dalam pengubah STI menjadi universitas. Sehingga pada tahun 1947 dibentuklah panitia perbaikan STI yang terdiri dari Fathurrahman, Kafrawi, Farid Ma'sum, Kahar Muzakir dan lain-lain. Sehingga pada tanggal 10 Maret 1948 perjuangan panitia perbaikan STI dapat tercapai yang ditandai dengan terbentuknya Universitas Islam Indonesia (UII) dengan membuka empat jenis fakultas, yaitu Fakultas Agama, Hukum, Pendidikan dan Ekonomi. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya Fakultas Agama UII dinegerikan, sehingga menjadi terpisah dari UII menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).<sup>11</sup>

Selanjutnya, pada tanggal 24 Agustus 1960 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diresmikan di Yogyakarta sebagai gabungan antara PTAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berkedudukan di Jakarta. IAIN bermula dengan dua bagian, yaitu dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta. Di kedua tempat ini, IAIN dengan cepat berkembang menjadi sebuah institut dengan empat fakultas, yang pada tiap fakultasnya ditetapkan kuliah selama 3 tahun dan dapat dilengkapi dengan spesialisasi 2 tahun. IAIN pada tahap awal berdirinya berdasarkan penetapan Menteri Agama RI Nomor 43 tahun 1960 Jo. Peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 1961 terdiri atas Fakultas Tarbiyah sebanyak delapan jurusan yaitu: 1) Jurusan Pendidikan Agama, 2) Jurusan Paedagogik, 3) Jurusan Bahasa Indonesia, 4) Jurusan Bahasa Arab, 5) Jurusan Bahasa Inggris, 6) Jurusan Khusus (Iman Tentara), 7) Jurusan Etnologi dan Sosiologi, 8) Jurusan Hukum dan Ekonomi.<sup>12</sup>

Perkembangan selanjutnya delapan jurusan ini mengecil dan hanya bertahan dua jurusan saja yaitu Jurusan Pendidikan Agama dan Pendidikan Bahasa Arab. Sekitar tahun 1980-an lahirlah Jurusan Tadris, Jurusan ini bertujuan untuk merespon kekurangan dan kebutuhan guru-guru dalam mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1990-an muncul jurusan baru yaitu Kependidikan Islam (KI). Setelah melalui fase-fase perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia hingga kini lembaga pendidikan tersebut dapat dikategorikan kepada tiga macam: 1) Lembaga pendidikan tinggi Islam negeri, yakni UIN, IAIN, dan

---

<sup>11</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, hal. 100.

<sup>12</sup> Zulfi Pulungan dan Sehat Sultoni Dalimunthe, "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia," *Al-Uswah* 6, no. 1 (2023): hal. 60-61.

STAIN. 2) Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk universitas di lembaga ini dikembangkan berbagai fakultas, jurusan, serta program studi. 3) Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk institut dan sekolah tinggi.<sup>13</sup>

Pada awal tahun 1960 pendidikan agama diberikan sebagai mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah anjuran. Kemudian pada masa orde baru mengalami peningkatan, dimana mata kuliah agama menjadi mata kuliah wajib yang diberikan pada setiap mahasiswa dan dikelola oleh sebuah Biro Agama, sama dengan mata kuliah wajib lainnya seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia dan lainnya.

Berdasar pada kurikulum tahun 1983, tentang pengelolaan mata kuliah wajib yang diubah dari Biro menjadi Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dibawah fakultas yang terdekat dengan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU memiliki landasan dasar filosofis yang jelas, yakni dimana mata kuliah yang tergabung dalam MKDU sebagai fundamen yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kenegaraan, nasionalisme dan sosial budaya dalam mengembangkan bidang ilmu dan keahlian masing-masing. Pada tahun 1990 MKDU berubah menjadi MKU (Mata Kuliah Umum), dan pada tahun 2000 berubah lagi menjadi MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian).

Perubahan-perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini kemudian berkembang pada perubahan kelembagaan dan pengelolaannya. Yang semula kelembagaan MKDU setingkat jurusan (Jurusan MKDU), berada dibawah Fakultas tertentu yang paling dekat dengan bidang keilmuannya, kemudian berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah Pembantu Rektor 1 bidang akademik hingga saat ini. Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU, MPK dan MKWU menunjukkan bahwa keberhasilan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib ini mengalami pasang surut, terkesan pelaksanaannya sekedar memenuhi tuntutan Undang-Undang. Maka wajar jika persepsi sebagian mahasiswa, dosen prodi dan pemimpin perguruan tinggi memandang mata kuliah ini hanya sebagai pelengkap kurikulum.

Berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum). Dengan

---

<sup>13</sup> Dalimunthe, "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia," hal.61.

perubahan ini diharapkan para pengelola perguruan tinggi dapat memahami dan menyadari fungsi dan peran mata kuliah pendidikan agama sebagai kelompok matakuliah wajib yang menjadi ruh bagi perkembangan keribadian mahasiswa dan menjadi landasan spiritual dalam mengembangkan bidang ilmu masing-masing. Karena itu dosen pendidikan agama perlu diberikan penguatan kompetensi agarawasannya bertambah luas tentang pemahaman islam dalam perspektif modern, kemampuan riset keagamaan dan penulisan karya ilmiah baik dalam bentuk buku atau pun jurnal ilmiah.

Sebagai mata kuliah, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam suatu bentuk mata kuliah. Dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah yang wajib ada di perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan Pendidikan mahasiswa.<sup>14</sup>

Berangkat dari pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam berupaya untuk membina dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan adalah kata Pendidikan agama dan bukan pengajaran agama. Sebab pendidikan bukan sekedar transfer ilmu dan informasi tentang agama, akan tetapi sebagai suatu proses pembentukan karakter mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, mampu menjalankan ajaran agama Islam secara *kaaffah* (utuh) agar menjadi seorang muslim yang benar-benar memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama secara baik, benar dan konsisten. dapat dipahami bahwa Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam bagi para mahasiswa. Pelaksanaan pendidikan juga memfokuskan pada pembinaan kepribadian mahasiswa sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa yang beriman dan bertaqwa pada Allah Swt.

## **2. Sejarah dan Orientasi PAI di Pesantren**

Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan imbuhan

---

<sup>14</sup> Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)" (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hal. 3-4.

awalan pe-dan akhiran -an sehingga berarti tempat untuk tinggal.<sup>15</sup> Sedangkan kata santri menurut KBBI berarti orang yang mendalami agama Islam. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam. Menurut Sudjoko Prasajo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddin*.<sup>16</sup>

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, telah sejak lama diakui sebagai lembaga induk yang berperan menciptakan usaha dalam memodernisasikan masyarakat dalam ruang lingkup yang sederhana. Keberadaan pesantren dari awal keberadaannya, hingga kini merupakan salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam yang dipilih masyarakat Muslim.<sup>17</sup>

Pesantren secara terminologis merupakan tempat dimana dimensi ektorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India.<sup>18</sup> Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Selain alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal usul pesantren.<sup>19</sup>

Pendapat diatas tidak selamanya benar dan bisa diterima mentah-mentah karena terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikanyang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Dan pemimpin

---

<sup>15</sup> Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, V, no. 1 (2012): hal. 31.

<sup>16</sup> Samsul Nizar, "Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia" (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 286.

<sup>17</sup> Rofi' Addaroin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Porsising Pascasarjana IAIN Kediri* November 3 (2020): 191.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 95.

<sup>19</sup> Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," 32.

tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan kegiatan ibadah di bawah bimbingan kyai. Disamping mengajarkan amalan tarekat, paraa pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian, yang dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut pesantren.<sup>20</sup>

Persoalan historis mengenai asal-usul pesantren tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena sejarah masa lalu yang sangat tua sekali sehingga membutuhkan bahan-bahan sedari abad 17 dan 16 bahkan sebelumnya. Terlepas dari persoalan tersebut, hubungan erat antara Islam di Indonesia dengan pusat-pusat Islam, terutama di Makkah terjadi semenjak dioperasikannya kapal uap dan pembukaan terusan Suez. Semua itu membuktikan bahwa praktek pendidikan Islam pada abad 19, pada garis besarnya merupakan usaha menyesuaikan diri dengan pendidikan Islam yang diberikan di Makkah. Sehingga dari sini sebagian besar kitab berasal dan guru-guru mendapatkan pendidikan.<sup>21</sup>

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan Pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.<sup>22</sup>

Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.<sup>23</sup> Saat itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa berdatangan untuk menuntut ilmu agama.

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* Nasution, Harun (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 100.

<sup>21</sup> Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," hal. 34.

<sup>22</sup> Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 149.

<sup>23</sup> Fatah Ismail, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hal. 25.

Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.<sup>24</sup>

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M). Pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia sebab para santri yang telah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya di daerah masing-masing. Maka mulai berdirilah pondok pesantren dengan mengikuti apa yang dipelajari di Pesantren Ampel, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>25</sup> Jika dilihat dari sejarahnya pesantren memiliki persamaan usia dengan adanya Islam di Indonesia. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya pesantren memiliki peran yang besar dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia. Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Saat itu pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini.<sup>26</sup>

Pada awal abad 19, Kiai Besari dari Pesantren Tegalsari-Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menemuka banyak tokoh besar seperti Pujangga

---

<sup>24</sup> Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 148.

<sup>25</sup> Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," 35.

<sup>26</sup> Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," hal. 150.

Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kiai Kholil Bangkalan-Madura. Kemudian beliau mendorong dan merestui KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan santrinya dari pesantren Tebuireng-Jombang untuk membentuk Nahdlatul Ulama' (NU). Kemudian NU menjadi organisasi masa Islam terbesar dan yang paling berakar di Indonesia.<sup>27</sup>

Pada jalur yang sedikit berbeda, rekan sepeguruan KH. Hasyim Asy'ari di Makkah, yakni KH. Ahmad Dahlan mengambil peran yang kemudian terlahirlah "pesantren modern" seperti Pondok Gontor Ponorogo yang berdiri pada tahun 1926. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa arab dan berbagai ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan lainnya.<sup>28</sup>

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *turost* atau kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebutkan sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*".

## SIMPULAN

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia bermula sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Politik Etis. Pada zaman kolonial Belanda pada abad ke-20, setidaknya telah berdiri sebanyak tiga perguruan tinggi setingkat sekolah tinggi dan satu perguruan tinggi setingkat fakultas. Pada zaman Jepang hampir semua perguruan tinggi ditutup, kecuali yang masih ada adalah Sekolah Kedokteran Tinggi (Ika Dai Gakko) di Jakarta atas inisiatif pemerintahan militer. Sejak tahun 1954 universitas-universitas lain pun didirikan antara lain Universitas Andalas di Padang, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Pajajaran di Bandung, Universitas Udayana di Denpasar, Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin. Di samping itu, didirikan pula Institut Teknologi

---

<sup>27</sup> Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," hal. 150.

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, hal. 100.

Bandung, Institut Teknologi Surabaya, dan Institut Pertanian Bogor. Pemerintah Orde Baru juga mencanangkan bahwa di setiap propinsi terdapat sekurang-kurangnya satu universitas.

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. Sejak saat itu dinamika dan perkembangan Pendidikan Tinggi Islam dimulai. Setelah terbentuknya STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Perkembangan berikutnya fakultas agama UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian fase berikutnya muncullah IAIN dan STAIN, selain itu muncul pula pendidikan tinggi Islam swasta, baik berbentuk universitas, institut, maupun sekolahtinggi.

Pesantren diperkirakan mulai ada seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pesantren pertama diketahui didirikan oleh salah seorang wali songo yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim. Pesantren tumbuh dan berkembang secara bertahap tapi pasti, menjadi pusat kajian ilmu-ilmu agama Islam. Sampai pada akhir abad ke-19 pesantren masih bersifat nonklasikal, hingga datangnya pembaharuan di awal abad ke-20, yang memasukkan sistem klasikal dan kurikulum ilmu-ilmu agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Addaroin, Rofi'. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah." *Porsising Pascasarjana IAIN Kediri* November 3 (2020).
- Ali, Muhammad Daud. *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Arif, Muhammad. *Pengantar Sejarah*. Depok: Para Cita Press, 2010.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Dalimunthe, Zulfi Pulungan dan Sehat Sultoni. "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia." *Al-Uswah* 6, no. 1 (2023).

- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2007.
- Fadli, Adi. "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, V, no. 1 (2012).
- Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 148.
- Ismail, Fatah. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Ismail, Mardan Umar dan Feiby. "Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)." Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia* Nasution, Harun. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nizar, Samsul. "Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia." Jakarta: Kencana, 2007.
- Rustam. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.